

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak kebudayaan, karena memiliki banyak daerah yang tak terhitung kebudayaannya. Salah satunya, Maluku Utara khususnya Kota Tidore Kepulauan, yang dikenal sebagai daerah tradisional yang masih berpegang teguh pada warisan leluhurnya. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk atas unsur-unsur yang sering disebut sebagai *cultural universal* yang terdiri dari peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup, system-system ekonomi, system kemasyarakatan, bahasa (lisan maupun tulisan), kesenian, system pengetahuan, dan system kepercayaan. Kebudayaan terus melekat dalam kehidupan manusia, karena manusia selalu menggunakan budaya dan bahkan ada yang merusaknya. Manusia atau masyarakat akan menghasilkan budaya, dan budaya digunakan oleh masyarakat, keduanya tak dapat dipisahkan karena tak ada masyarakat yang tidak memiliki budaya, begitupun sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai pendukung atau penggunanya. Oleh karena itu kebudayaan menjelaskan integritas dan identitas seseorang atau suatu bangsa.

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, mite, sastra dan lukisan, serta nyanyian musik. Masyarakat sebagian mempunyai kaitan yang erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakat. Sistem simbol dan epistemologis juga tidak terpisahkan dari sistem sosial yang

berupa statifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi dan perilaku sosial (Salma & Burhanudin, 2018)

Budaya tidak terlepas dari bahasa. Karena tidak ada batasan antara budaya dan bahasa. Hall mengatakan bahwa budaya adalah bahasa (komunikasi), dan bahasa adalah budaya. Artinya ketika membahas budaya dan bahasa, akan sulit untuk memutuskan mana yang menjadi suara dan mana yang menjadi gemanya. Hal itu dikarenakan pada saat yang sama, bahasa merupakan refleksi budaya masyarakat itu sendiri. (Samavor,2010:25)

Fungsi penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang cara beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Triandis, budaya berperan dalam mempengaruhi cara anggota kelompok suatu budaya beradaptasi dengan ekologi tertentu dan hal ini melibatkan pengetahuan yang dibutuhkan manusia agar dapat berperan aktif dalam lingkungannya. (Samavor, 2010:26)

Menurut masyarakat setempat, bahwa adat dan tradisi perlu dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari karena menjadi perekat masyarakat. bahwa setiap masyarakat memiliki tradisi yang hidup (*living tradition*) yang dihayati dan dilaksanakan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi yang hidup itu merupakan perilaku berpola yang menjadi kesepakatan bersama di masa lalu yang berlanjut hingga masa kini. Tidore merupakan daerah yang masih memegang kepercayaan dinamisme dan animisme walaupun masyarakatnya menganut agama islam. Hal ini dikarenakan para leluhur masyarakat Tidore sudah menganut kepercayaan dinamisme dan animisme sebelum agama dunia (Islam, Kristen, Hindu, dll) masuk ke Tidore.

Dinamisme sendiri berarti kepercayaan bahwa sesuatu memiliki tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Sedangkan animisme berarti kepercayaan kepada roh dan makhluk halus. Kepercayaan ini

beranggapan bahwa setiap benda di bumi ini (seperti kawasan tertentu, Gua, pohon, dan batu besar) memiliki jiwa yang mesti dihormati agar semangat tersebut tidak mengganggu manusia, dan membantu manusia dari roh jahat dalam menjalankan kehidupan manusia. Masyarakat tidore sampai saat ini masi menjalankan tradisi atau ritual-ritual yang mengandung kepercayaan pada roh halus atau yang disebut jin, salah satunya yaitu tradisi Sanasi (silat Kampung).

Masyarakat Tidore menganggap tradisi itu suatu kebiasaan atau cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Dari beberapa unsur budaya diatas, makna dari tradisi Sanasi (silat kampung) merupakan seni bela diri yang melibatkan hal mistis dan kekuatan fisik, yakni tangan yang memukul. Sanasi (silat kampung) merupakan tradisi yang masih dilakoni masyarakat Tidore Kepulauan khususnya di Kelurahan Rum, Sanasi (silat kampung) bisa dipentaskan sebagian masyarakat usai acara-acara resmi. Baik usai shalat idul fitri ataupun idul adha. Sanasi (silat kampung) biasanya dilakukan pada sore hari dan dihadiri dari berbagai kalangan masyarakat atau biasa disebut tetangga kampung, Sanasi (silat kampung) adalah tradisi yang terkenal di Kelurahan Rum Kota Tidore Kepulauan. dimana tradisi ini adalah tradisi yang turun temurun dan sampai sekarang tradisi ini masih tetap dilakukan.

Sanasi (silat kampung) tidak bisa dilakukan pada saat bulan ramadhan karena konon bulan Ramadhan adalah bulan yang suci, Sanasi (silat kampung) memiliki gaya silat yang unik karena melibatkan kekuatan mistis dan butuh tenaga dalam. Gaya Sanasi (silat kampung) ini dari nenek moyang hingga generasi kekinian masih tetap sama, tetap terjaga dengan bela diri yang mengandalkan tangan. Sanasi (silat kampung) merupakan seni bela diri atau biasa disebut pencak silat yang memiliki teknik permainan yang bahkan berbeda dengan logika.

Mungkin sebagian orang yang belum akrab dengan budaya ini mereka akan menganggap bahwa Sanasi (silat kampung) sebagai ajang pukul memukul yang tidak pantas dipertontonkan di khalayak ramai. Namun bagi masyarakat Tidore khususnya dikelurahan Rum nilainya berbeda, permainan ini bahkan disaksikan oleh anak-anak sejak dini anak-anak pun terkadang ikut berpartisipasi dalam permainan ini. Melibatkan anak-anak tentu punya resiko, tapi jika dibarengi dengan nasehat dan wejangan, maka mereka akan nilainya secara positif. Selain itu, para pendahulu atau tokoh adat berharap bahwa Sanasi (silat kampung) maupun sejumlah tradisi lainnya bisa dijaga dan dipertahankan kelestariannya oleh generasi saat ini.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari komunikasi. komunikasi berarti “proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan”. Secara garis besar pesan komunikasi dapat dibagi menjadi dua yaitu pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, sedangkan pesan non-verbal adalah pesan yang disampaikan menggunakan bahasa isyarat, lambang atau simbol. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata dari pesan verbal, perilaku Non-verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu katagori namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. (*Effendy, 2007:28*)

Komunikasi non-verbal dikenal sebagai komunikasi yang lebih dari komunikasi verbal. Untuk mempersepsikan seseorang tidak hanya lewat bahasa verbal, terkait dengan bahasa yang digunakan dengan, intonasi yang halus dan kasar, dan lain sebagainya, tetapi juga melalui perilaku Non-verbalnya. Oleh karena itu pesan dan perilaku non-verbal memiliki peran penting dalam kehidupan berkomunikasi, terutama pada masyarakat sederhana, karena pesan Non-verbal tidak universal, melainkan terikat pada budaya dan dipelajari. Edward T. Hall mengatakan

bahwa bahasa Non-verbal dinamai sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimensen*) suatu budaya. (Mulyana.2013:344). Disebut tersembunyi karena pesan-pesan non-verbal tertanam dalam komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam komunikasi, pesan non-verbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan non-verbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.

Menurut Marik L. Knapp yang dikutip oleh Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar: istilah non-verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku non-verbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat non-verbal.” (Mulyana.2013:347)

Menurut Agus M. Hardjana, bahwa: “Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata”. Sedangkan menurut Atep Adya Barata mengemukakan bahwa: “Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (*the object language*), komunikasi dengan gerak (*gesture*) sebagai sinyal (*sign language*), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (*action language*).

Dalam rangkaian pertunjukan sanasi (silat kampung) ini memiliki arti dan makna tertentu yang tidak bisa kita pahami secara langsung, dalam hal ini setiap orang yang terlihat dalam permainan ini baik pemain maupun pemimpin pertunjukan membawa makna pesan komunikasi yang ingin disampaikan kepada orang yang menyaksikan. Setiap tahapan, gerakan, mempunyai makna, yang selanjutnya selama penelitian ini disebut makna komunikasi non-verbal.

Komunikasi non-verbal dalam penelitian ini meneliti tentang suatu kegiatan dalam tradisi atau ritual yang berupa ekspresi wajah, gerakan, pakaian, bau-bauan dan lain sebagainya selama ritual berlangsung. Dengan adanya tradisi sanasi (silat kampung) ini, dan sebagai salah satu pemilik budaya tersebut, peneliti ingin meneliti dan mengetahui makna pesan non-verbal yang terdapat dalam tradisi sanasi (silat kampung). Yaitu sebuah pertunjukan bela diri yang mengandung kekuatan mistis, yang memiliki makna pesan non-verbal dalam pelaksanaannya.

B. Identifikasi Masalah

Ketrampilan pesan komunikasi non-verbal menjadi bagian penting dari kemampuan pendamping untuk mengenal sikap, perilaku, tindakan, dan harapan yang ditujukan melalui gerak tubuh yang terkadang sulit untuk dipahami, diharapkan dapat mengenal pola-pola, nilai-nilai, simbol, gaya atau penempilan dan gerak tubuh. Pesan Non-verbal juga sangat tergantung pada budaya. Tidak semua konteks non-verbal dapat dimaknai sama pada setiap tradisi. Untuk itu berdasarkan latar belakang diatas identifikasi masalahnya yaitu: “Apa Makna Non-verbal yang terdapat dalam tradisi sanasi (silat kampung)”?

C. Pembatasan Masalah

Secara umum masalah pada penelitian ini adalah: “apa makna non verbal yang terdapat dalam tradisi Sanasi (silat kampung) di Kelurahan Rum Tidore.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna Non-Verbal yang terdapat dalam Tradisi Sanasi (silat Kampung) di Kelurahan Rum Tidore?

2. Bagaimana makna non verbal tradisi sanasi dalam implikasinya terhadap pembelajaran Antropolinguistik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Apa makna Non-Verbal yang terdapat dalam Tradisi Sanasi (silat Kampung) di Kelurahan Rum Tidore?
2. Bagaimana makna non verbal tradisi sanasi dalam implikasinya terhadap pembelajaran Antropolinguistik?

F. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya apresiasi terhadap budaya yang beragam di Indonesia, Dan dapat mengembangkan kajian ilmu pendidikan bahasa dan sastra indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai makna non-verbal dalam tradisi sanasi (silat kampung).

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang bahasa khususnya fkip pendidikan bahasa dan sastra indonesia secara umum dan makna komunikasi non verbal khususnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi masyarakat Maluku Utara khususnya masyarakat Tidore agar dapat memahami dan melestarikan budaya.